

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan diartikan sebagai pertanggungjawaban tertulis atas transaksi keuangan yang dilakukan oleh suatu entitas kepada pihak yang berkepentingan. Suatu laporan keuangan beserta pengungkapannya dapat digunakan sebagai alat untuk memproyeksikan berbagai aspek keuangan suatu perusahaan di masa depan, dapat berupa kepentingan investasi, ataupun terkait evaluasi kinerja perusahaan.

Menurut Munawir (2014), laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang bisa digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan kegiatan perusahaan ataupun dengan pihak-pihak lain, mulai dari pihak internal hingga pihak eksternal. Pihak internal mencakup pemilik perusahaan, manager hingga karyawan dapat menilai sejauh mana perusahaan yang digelutinya telah mencapai kemajuan yang ditargetkan. Sedangkan pihak eksternal, seperti investor, laporan keuangan digunakan sebagai pedoman atau acuan ketika hendak menanamkan modalnya di suatu perusahaan (Herispon, 2018).

Menurut Spica & Kristijadi (2003), laporan keuangan dipahami sebagai salah satu sumber informasi terkait posisi keuangan perusahaan dan perubahannya serta informasi terkait kinerja dari suatu perusahaan yang sangat berguna dalam menentukan keputusan yang akurat kedepannya.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Agar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut bermanfaat dengan baik, diperlukan suatu cara berupa analisis laporan keuangan sebagai wujud konversi data keuangan ke dalam bentuk informasi pemahaman terinci yang menggambarkan kondisi perusahaan dengan menjabarkan setiap perubahan, ataupun perbandingan dari setiap komponen di dalam laporan keuangan.

Menurut Subramanyam (2014), analisis laporan keuangan merupakan penerapan alat dan teknik analitis data atas laporan keuangan untuk mendapatkan perkiraan dan hasil simpulan yang bermanfaat dalam bisnis perusahaan. Dengan adanya analisis laporan keuangan, ketidakpastian terhadap firasat, tebakan, dan intuisi akan berkurang guna menunjang keputusan bisnis perusahaan ke depan. Salah satu bentuk analisis laporan keuangan adalah menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio.

Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan merupakan hasil dari kerja perusahaan yang menggambarkan performa keuangan selama periode tertentu, analisis kinerja keuangan digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan dapat menjalankan aturan terkait aktualisasi keuangannya dengan baik dan benar. Kinerja keuangan juga bisa digambarkan sebagai pencapaian keberhasilan perusahaan

dengan melihat kecukupan modal, profitabilitas, dan likuiditas (Trianto *et al.*, 2017).

Kasmir (2008), menjabarkan beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan, diantaranya:

- a. Mengetahui posisi keuangan perusahaan yang telah tercapai selama periode tertentu
- b. Mengetahui kelemahan perusahaan terutama di bidang keuangannya
- c. Mengetahui kelebihan dan potensi keuangan perusahaan
- d. Memberikan gambaran terkait langkah ke depan dalam mengatasi kekurangan perusahaan terkait posisi keuangannya
- e. Memberikan penilaian kinerja di masa mendatang, apakah perlu dievaluasi atau tidak (Mait, 2013).

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2015), rasio keuangan merupakan perbandingan antara unsur satu pada laporan keuangan dengan unsur lainnya yang menghasilkan angka, di mana perbandingan antara pos-pos tersebut memiliki keterkaitan atau hubungan yang relevan dan signifikan (Trianto *et al.*, 2017).

Menurut Muslich (2003), analisis rasio diartikan sebagai alat analisis yang berguna jika dibandingkan dengan rasio yang terstandarisasi, seperti rasio dari laporan keuangan periode sebelumnya atau membandingkan dengan perusahaan yang mempunyai karakteristik sama (Trianto *et al.*, 2017).

Kasmir (2008), menyatakan bahwa analisis rasio keuangan dipahami sebagai aktivitas membandingkan angka atau nilai yang terdapat di laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Mait, 2013).

Munawir (2007), analisis rasio diartikan sebagai teknis analisis guna mengetahui keterkaitan antara item tertentu pada laporan laba rugi atau neraca secara individual atau berkelompok dari kedua laporan keuangan tersebut. Dengan adanya rasio keuangan akan membantu manajemen dalam memahami kondisi perusahaan terkait dengan potensi ataupun kelemahan di bidang keuangan sehubungan dengan terbatasnya informasi keuangan perusahaan. Dari perbandingan rasio keuangan tersebut, manajer dapat membuat keputusan atau langkah apa yang akan ditempuh oleh manajer ke depan dalam merespon kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan (Pongoh, n.d, 2013).

Trianto (2017), ada beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan. Penulis akan memfokuskan analisis berdasarkan ketiga rasio berikut yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

2.3.1 Rasio Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kas dalam jangka pendek yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat (Hidayat, 2018). Rasio likuiditas dapat diartikan juga sebagai tingkat kemudahan suatu aktiva untuk segera dikonversikan menjadi kas tanpa adanya penurunan nilai, sehingga ketika perusahaan ditagih atas kewajiban lancarnya, perusahaan akan secara tanggap dalam melunasi kewajibannya terutama kewajiban yang sudah habis masa atau jatuh tempo.

Menurut John (2010), ketika perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban lancarnya, perusahaan dikhawatirkan akan melakukan penjualan investasi atau aset yang terlalu dipaksakan, akibatnya akan mengarah pada kesulitan hingga kebangkrutan. Sebaliknya, jika perusahaan dengan mudah melunasi kewajiban lancarnya, maka potensi kebangkrutan akan semakin kecil. (Andre & Taqwa, 2014).

Rasio likuiditas yang penulis gunakan dalam analisis ini adalah rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Menurut Subramanyam (2014) mengatakan bahwa digunakannya rasio tersebut dalam mengukur likuiditas adalah rasio tersebut lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, penopang dari adanya kerugian, hingga ukuran ketidakpastian yang terlihat dari besarnya cadangan dana lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

2.3.1.1 Rasio Lancar

Rasio lancar merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban lancarnya. Semakin besar rasio lancar, maka semakin besar likuiditasnya. Apabila hasil perhitungan dari rasio ini di atas 1 atau 100%, likuiditas perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat. Berikut rumus rasio lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Aset Lancar}}$$

2.3.1.2 Rasio Cepat

Rasio cepat digunakan untuk menghitung likuiditas perusahaan. Dibandingkan dengan rasio lancar, rasio cepat lebih akurat menggambarkan likuiditas perusahaan. Dalam perhitungannya, persediaan dieliminasi dari aset

lancar, alasannya, tingkat likuiditas dari persediaan merupakan yang paling kecil diantara unsur aktiva lancar lainnya (Trianto, 2017). Semakin tinggi rasio cepat, semakin baik likuiditasnya. Berikut rumus rasio cepat.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Tetap-Persediaan}}{\text{Aset Lancar}}$$

2.3.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014), solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Trianto *et al.*, 2017). Solvabilitas juga dapat dipahami sebagai jumlah total beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Menurut Carolina (2017), perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi berarti utang lebih banyak digunakan perusahaan guna membiayai kegiatan operasionalnya. Tingginya solvabilitas, maka semakin tinggi risiko suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, hal ini dikarenakan utang yang tinggi akan menyebabkan bunga utang yang ditanggung oleh perusahaan juga akan semakin tinggi.

Menurut Lenox *et al* dalam Carolina (2017), kegagalan perusahaan dalam membayar utang-utangnya merupakan tanda awal perusahaan mengalami kebangkrutan. Rasio solvabilitas yang digunakan oleh penulis dalam analisis ini adalah rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) dan rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*). Dengan kedua rasio tersebut, sudah dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utangnya sehingga

dapat diprediksikan kebangkrutan keuangannya apabila utang yang dimiliki terlalu besar dan terjadi gagal bayar.

2.3.2.1 Rasio Utang terhadap Aset

Rasio utang yaitu rasio yang membandingkan jumlah kewajiban lancar dengan jumlah aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio utang terhadap aktiva, maka semakin tinggi juga utang yang digunakan perusahaan dalam memperoleh laba.

$$\text{Rasio Utang terhadap Aset} = \frac{\text{Total kewajiban Lancar}}{\text{Aset Aset}}$$

2.3.2.2 Rasio Utang terhadap Ekuitas

Rasio utang terhadap ekuitas digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa besar ekuitas yang dijadikan sebagai agunan atas utang-utangnya. Rasio tersebut juga menggambarkan kemandirian keuangan perbendaharaan dalam melunasi utang-utangnya. Semakin besar rasio tersebut, maka dapat diketahui bahwa modal perusahaan tidak mampu menutupi seluruh utangnya. Berikut rumus rasio utang terhadap ekuitas.

$$\text{Rasio Utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2007), profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Trianto, 2017). Rasio ini juga dapat menggambarkan derajat efisiensi manajemen suatu perusahaan, yang tergambar dari profit yang diperoleh dari penjualan ataupun pendapatan dari investasi. Kasmir (2017), rasio ini juga memberikan gambaran

seberapa besar tingkat pengembalian yang pantas atas investasi para pemegang saham (Yuli & Wati, 2018).

Rasio profitabilitas yang penulis gunakan dalam analisis ini meliputi margin laba kotor, margin laba bersih, dan tingkat pengembalian aset. Ketiga rasio tersebut dapat menggambarkan besar kecil risiko kebangkrutan dikarenakan dengan kondisi perusahaan yang selalu memperoleh keuntungan, akan memperkuat kelangsungan hidup perusahaan (Carolina, 2017). Berikut ketiga jenis rasio profitabilitas tersebut.

2.3.3.1 Margin Laba Kotor

Margin laba kotor digunakan untuk menilai seberapa baik manajemen dalam mengendalikan COGS untuk memperoleh profit. Berikut rumus margin laba kotor.

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Pendapatan}-\text{COGS}}{\text{Pendapatan}}$$

2.3.3.2 Margin Laba Bersih

Menurut Sudana (2015), margin laba bersih menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih atas penjualan yang telah dilakukan (Yuli & Wati, 2018). Rasio tersebut akan menggambarkan seberapa efisien produksi, pemasaran hingga beban keuangan yang ada di dalam perusahaan. Tingginya margin laba maka profitabilitas dapat dikatakan semakin baik. Berikut rumus dari margin laba bersih.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}}$$

2.3.3.3 Tingkat Pengembalian Aset

Tingkat pengembalian aset berguna untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh sumber dayanya untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin tinggi tingkat pengembalian aset perusahaan, semakin baik perusahaan dalam mengelola produktivitas asetnya untuk *men-generate* laba bersih, artinya semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan (Carolina, 2017). Berikut rumus tingkat pengembalian aset.

$$\text{Tingkat Pengembalian Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.4 Potensi Kebangkrutan dan Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan merupakan istilah ketika performa keuangan perusahaan dikatakan sedang dalam keadaan yang tidak stabil. Kesulitan keuangan salah satunya ditandai dengan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan aset-asetnya sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk melunasi utang-utang tersebut. Dengan terjadinya kesulitan keuangan dapat dijadikan sinyal bagi perusahaan akan kemungkinan mengalami kebangkrutan (Patti, 2014).

Menurut Plat dan Plat dalam Furqan *et al.* (2017), mengartikan kondisi dimana perusahaan mengalami distorsi dan tekanan keuangan yang dapat menimbulkan kebangkrutan disebut kesulitan keuangan.

Kemudian Hernadianto *et al.* (2020), berpendapat bahwa kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan usahanya yang berakibat pada gagalnya kelangsungan hidup perusahaan. Adapun tanda perusahaan

mengalami kebangkrutan adalah menurunnya profit hingga volume penjualan, menurunnya nilai pasar, dan ketergantungan utang yang berakibat gagal bayar.

Potensi kebangkrutan sudah semestinya menjadi salah satu perhatian utama perusahaan, untuk itu, perusahaan perlu menganalisis berbagai sinyal awal akan terjadinya kebangkrutan. Semakin sigap perusahaan mengetahui sinyal awal kebangkrutan tersebut, semakin baik respon atau langkah yang akan diambil oleh perusahaan dalam melakukan perbaikan terhadap kondisi tersebut (Hernadianto *et al.*, 2020).

Langkah sigap atas analisis potensi kebangkrutan tersebut dapat menggunakan berbagai model yang sudah ada. Model-model yang telah digunakan dalam memprediksikan kebangkrutan diantaranya terdapat model Altman *Z-Score*, model Springate, model Zmijewski, dan model Grover. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan model Altman *Z-Score* dikarenakan model tersebut relatif mudah dan akurat dalam memprediksikan kebangkrutan, tingkat akurasi atas model Altman revisi terakhir hingga 90,9% (Furqan *et al.*, 2017).

2.5 Model Kebangkrutan Altman *Z-Score*

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menentukan kegunaan rasio keuangan dalam memperkirakan kebangkrutan usaha. Salah satunya dilakukan oleh Altman di tahun 1968. Model kebangkrutan yang dikembangkan merupakan model prediksi kebangkrutan multivariat pertama, yang mana telah menjadi *prototype* untuk banyak model berbasis tarif internasional. Dari sekian banyak pendekatan yang dikembangkan untuk memprediksi kebangkrutan, Model Altman (1968) bergerak

maju secara signifikan sejak ia mengembangkan model analisis diskriminan ganda (MDA) yang disebut Model *Z-Score* dengan 5 rasio.

Sampel penelitian awal terdiri dari 66 perusahaan dengan 33 diantaranya mengalami kebangkrutan sedangkan sisanya tidak mengalami kebangkrutan. Seluruh perusahaan yang diteliti tersebut merupakan perusahaan manufaktur. Rasio keuangan yang dipilih untuk membangun model tersebut didasarkan pada data laporan laba rugi dan neraca keuangan, yang mana Altman menyusun daftar rasio keuangan yang berpotensi penting untuk dievaluasi. Variabel-variabel tersebut didasarkan pada 5 kategori standar: likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio dipilih berdasarkan popularitas dalam literatur hingga potensi relevansi untuk penelitian (Altman, 1968). Pada akhirnya diperoleh persamaan Altman *Z-Score* 1968 sebagai berikut.

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,9X_5$$

Keterangan :

Z = Overall Indeks

X_1 = Modal kerja terhadap total aset

X_2 = Saldo laba terhadap total aset

X_3 = EBIT terhadap total aset

X_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap total utang

X_5 = Penjualan terhadap total aset

Hasil akhir Z oleh Altman di kelompokkan dengan zona sesuai indeks yaitu sebagai berikut:

- a. Jika $Z < 1,8$ maka perusahaan berada pada *distress zone* (Zona perusahaan berpotensi bangkrut)
- b. Jika $1,8 \leq Z < 2,9$ maka perusahaan berada pada *grey zone* (Zona abu-abu tidak dapat diklarifikasikan mengalami kebangkrutan atau tidak)
- c. Jika $Z > 2,9$ maka perusahaan berada pada *safe zone* (Zona dimana perusahaan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan)

Selanjutnya pada tahun 1983, Altman melakukan revisi atas *Z-Score* 1968, permasalahan yang dihadapi adalah banyak perusahaan yang non *go-public* sehingga nilai pasar perusahaannya tidak ada. Altman mengganti nilai buku ekuitas dengan nilai pasar pada X_4 . Berdasarkan revisi tersebut, dihasilkan persamaan sebagai berikut.

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan :

Z = Overall Index

X_1 = Modal kerja terhadap total aset

X_2 = Laba yang ditahan terhadap total aset

X_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aset

X_4 = Nilai buku saham biasa dan saham preferen terhadap nilai buku total utang

X_5 = Penjualan terhadap total aset

Hasil akhir Z oleh Altman di kelompokkan dengan zona sesuai indeks yaitu sebagai berikut:

- a. Jika $Z < 1,23$ maka perusahaan berada pada *distress zone* (Zona perusahaan berpotensi bangkrut)
- b. Jika $1,23 \leq Z < 2,9$ maka perusahaan berada pada *grey zone* (Zona abu-abu tidak dapat diklarifikasikan mengalami kebangkrutan atau tidak)
- c. Jika $Z > 2,9$ maka perusahaan berada pada *safe zone* (Zona dimana perusahaan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan)

Pada tahun 1993, Altman juga melakukan revisi atas *Z-Score* 1983 dan menghapus variable X_5 serta faktor bobot dihitung ulang, hal ini dikarenakan angka yang dihasilkan pada industri yang memiliki ukuran aset yang berbeda beda sangat bermacam-macam nilainya. Atas revisi tersebut, persamaannya menjadi:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

Z = Overall Index

X_1 = Modal kerja terhadap Total Aktiva

X_2 = Laba yang ditahan terhadap Total Aktiva

X_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap Total Aktiva

X_4 = Nilai buku ekuitas terhadap Nilai buku total utang

Hasil akhir Z oleh Altman di kelompokkan dengan zona sesuai indeks yaitu sebagai berikut:

- a. Jika $Z < 1,10$ maka perusahaan berada pada *distress zone* (Zona perusahaan berpotensi bangkrut)

- b. Jika $1,10 \leq Z < 2,60$ maka perusahaan berada pada *grey zone* (Zona abu-abu tidak dapat diklarifikasikan mengalami kebangkrutan atau tidak)
- c. Jika $Z > 2,60$ maka perusahaan berada pada *safe zone* (Zona perusahaan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan).